



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 3703-3714

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini melalui Perbaikan Pola Makan dan Lingkungan

Ayva Tuzqya Fattikasary<sup>1✉</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>2</sup>, Dhea Ardiyanti<sup>3</sup>, Hanifa Shofuroh<sup>4</sup>, Idat Muqodas<sup>5</sup>, Khansa Pramesti Sulisty Rini<sup>6</sup>, Khoerunnisa Nur Fadillah<sup>7</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta  
Email: [ayvatuzqya@upi.edu](mailto:ayvatuzqya@upi.edu)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Stunting merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan dalam pencegahan stunting di wilayah Pangalengan dan mengeksplorasi solusi yang potensial. Melalui studi kasus kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua, akses terbatas terhadap makanan bergizi, dan kondisi lingkungan yang buruk menjadi tantangan utama. Intervensi berbasis komunitas, seperti workshop dan pendampingan, dapat menjadi solusi yang efektif. Namun, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan stunting membutuhkan pendekatan multisektoral dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Stunting, Workshop, Gizi*

## Abstract

Stunting is a complex problem that is influenced by various factors. This research aims to understand the challenges in stunting prevention in the Pangalengan area and explore potential solutions. Through a qualitative case study, this research found that lack of parental knowledge, limited access to nutritious food, and poor environmental conditions are the main challenges. Community-based interventions, such as workshops and mentoring, can be an effective solution. However, stronger policy support is needed to address the issue as a whole. This study concludes that stunting prevention requires a multisectoral and sustainable approach.

Keywords: *Stunting, Workshop, Nutrition*

## PENDAHULUAN

Stunting, suatu kondisi yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak memadai akibat kekurangan gizi kronis selama tahun-tahun pembentukan anak—terutama dalam seribu hari pertama yang kritis—telah muncul sebagai krisis kesehatan yang signifikan di Indonesia. Menurut laporan UNICEF tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4% yang memprihatinkan, menempatkan negara ini di antara negara-negara dengan tingkat tertinggi secara global. Kondisi ini tidak hanya mengakibatkan anak-anak menjadi lebih pendek dari teman sebayanya tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang yang mendalam bagi perkembangan kognitif, kesehatan secara keseluruhan, dan produktivitas masa depan di masa dewasa. Pendekatan penting untuk memerangi stunting terletak pada pemberdayaan orang tua untuk menyediakan anak-anak mereka dengan makanan bergizi dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Ini penting, karena keluarga berfungsi sebagai pengaruh utama pada perkembangan awal seorang anak.

Menurut data WHO (2014), sekitar 24,5% anak balita di dunia mengalami stunting. Penyebab utama stunting selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah kekurangan gizi dan infeksi berulang. Sebanyak 80% anak stunting berada di 14 negara, dengan 48% kasus ditemukan di Nigeria, Pakistan, Tiongkok, dan Indonesia. Dari 183 negara yang terdata, Indonesia menempati posisi kelima dengan jumlah anak stunting terbanyak. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mencegah stunting. Negara berkembang seperti Indonesia menghadapi dua masalah gizi utama, yaitu kekurangan dan kelebihan gizi. Faktor-faktor penyebabnya meliputi kemiskinan, keterbatasan pangan, buruknya kualitas lingkungan, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang, dan kesehatan (Rahmadhita, 2020). Stunting merupakan isu serius yang

dapat menjadi ancaman besar bagi masa depan bangsa jika tidak ditangani (Efendy & Setiawan, 2021). Penelitian Effendy (Sahira & Assariah, 2023) menunjukkan bahwa angka stunting di Kabupaten Temanggung masih tinggi, mencapai 20,25%. Pemerintah setempat tengah berupaya menekan angka tersebut dengan meningkatkan kualitas berbagai aspek kesehatan.

Stunting, sebagaimana didefinisikan oleh WHO (2014), merujuk pada tinggi badan anak yang berada di bawah dua standar deviasi dari standar pertumbuhan median yang sesuai untuk usianya. Kondisi ini terutama merupakan konsekuensi dari kekurangan gizi kronis, yang biasanya dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, khususnya hingga usia dua tahun. Menurut (Lestari, C. R., & Saputro, A. A.2022) Pola makan yang kekurangan nutrisi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin A merupakan kontributor signifikan terhadap masalah ini. Selain itu, faktor lingkungan yang merugikan, termasuk sanitasi yang tidak memadai dan infeksi berulang, memperburuk risiko stunting, yang menggaris bawahi kebutuhan mendesak untuk intervensi komprehensif.

Dalam karya pentingnya yaitu Teori Ekologi Perkembangan, Bronfenbrenner (1979) menjelaskan berbagai cara yang membentuk perkembangan anak-anak melalui berbagai lapisan lingkungan, dimulai dari keluarga sebagai sistem dasar dan meluas hingga struktur masyarakat dan kebijakan pemerintah. Dalam kerangka ini, orang tua memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, khususnya dalam hal gizi dan kebersihan. Praktik yang diadopsi oleh orang tua—seperti memberikan ASI eksklusif, menawarkan makanan pendamping yang bergizi, dan menanamkan kebiasaan gaya hidup sehat—sangat penting dalam pencegahan stunting. Lebih jauh lagi, praktik sanitasi keluarga yang efektif, termasuk mencuci tangan dengan sabun secara teratur, akses terhadap air bersih, dan pengelolaan limbah yang tepat, memainkan peran penting dalam membina lingkungan yang sehat bagi anak-anak.

Meskipun pemerintah telah berupaya keras untuk mengurangi angka stunting melalui berbagai inisiatif seperti program posyandu terpadu dan penyediaan makanan tambahan, tantangan yang signifikan masih ada di lapangan. Kekhawatiran utama terletak pada terbatasnya kesadaran orang tua, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, mengenai kebutuhan gizi anak-anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Dini (2023) mengungkap adanya hubungan yang meresahkan antara rendahnya tingkat pendidikan ibu dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak. Lebih jauh, keterbatasan ekonomi menjadi hambatan besar untuk mengakses

pilihan makanan sehat. Banyak keluarga dengan anggaran terbatas terpaksa mengonsumsi makanan yang murah namun tidak bergizi, seperti nasi putih tanpa lauk yang cukup.

Lingkungan berdampak signifikan terhadap angka stunting yang mengkhawatirkan yang kita lihat saat ini menurut penelitian (Supu, L., Florensia, W., & Paramita, I. S.2022). Sanitasi yang tidak memadai, yang dicontohkan oleh tidak adanya fasilitas toilet yang layak dan terbatasnya akses terhadap air bersih, meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan pada anak-anak, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk menyerap nutrisi penting. Studi kasus dari berbagai daerah terpencil di Indonesia mengungkap korelasi yang meresahkan: masyarakat dengan fasilitas sanitasi yang tidak memadai mengalami angka stunting yang jauh lebih tinggi. Tantangan ini diperburuk oleh tidak adanya intervensi berkelanjutan yang secara aktif melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kritis ini.

Penelitian terbaru menggarisbawahi keunggulan strategi berbasis masyarakat dibandingkan intervensi yang terpisah-pisah. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Majid et al. (2024) di Nusa Tenggara Timur (NTT) mengungkapkan bahwa pendekatan terpadu yang mencakup pendidikan gizi, sanitasi yang ditingkatkan, dan pemberdayaan masyarakat menghasilkan penurunan prevalensi stunting yang luar biasa sebesar 15% hanya dalam waktu dua tahun. Inisiatif ini menyatukan berbagai pemangku kepentingan, termasuk petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah, untuk memberikan pendidikan penting kepada orang tua mengenai pentingnya pola makan bergizi dan menjaga lingkungan yang bersih. Temuan penelitian ini menekankan bahwa mengatasi masalah stunting memerlukan pendekatan multifaset, yang mengintegrasikan inisiatif kesehatan dengan upaya kolaboratif lintas sektor.

Selain itu, teknologi semakin banyak dimanfaatkan dalam upaya melawan stunting. Aplikasi seluler, seperti "Elsimil" yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), memberdayakan orang tua di berbagai daerah untuk memantau pertumbuhan anak-anak mereka dengan lebih efektif dengan memberikan informasi penting tentang gizi. Namun, jangkauan alat inovatif ini masih terbatas, terutama yang menguntungkan daerah perkotaan yang dilengkapi dengan akses internet yang andal. Sangat penting bagi kita untuk memperluas ketersediaan sumber daya tersebut ke masyarakat yang lebih terpencil, untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan untuk berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting yang dimainkan orang tua dalam mencegah terhambatnya pertumbuhan pada anak usia dini dengan meningkatkan pola makan dan kondisi lingkungan. Melalui penyelidikan ini, kami bercita-cita untuk menghasilkan data empiris yang dapat menginformasikan dan memandu perumusan rekomendasi kebijakan praktis. Urgensi penelitian ini ditegaskan oleh konsekuensi jangka panjang yang mendalam dari terhambatnya pertumbuhan pada kualitas hidup anak secara keseluruhan. Anak-anak yang mengalami terhambatnya pertumbuhan berisiko tinggi mengalami keterlambatan kognitif, kekebalan tubuh yang menurun, dan produktivitas ekonomi yang menurun di masadewasa. Oleh karena itu, pencegahan terhambatnya pertumbuhan merupakan investasi penting dalam membina generasi sumber daya manusia yang luar biasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pola makan bergizi dan lingkungan yang sehat dalam pencegahan stunting, khususnya bagi keluarga. Untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif, kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat penting. Dengan memberdayakan orang tua dalam peran mereka, kita dapat membuka jalan bagi masa depan yang dipenuhi dengan pemuda yang sehat dan produktif di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan menggunakan desain studi kasus untuk menyelidiki peran penting orang tua dalam mengurangi stunting pada anak usia dini dengan meningkatkan faktor gizi dan lingkungan. Creswell (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam lingkungan alami mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman individu. Pendekatan studi kasus sangat cocok untuk penyelidikan ini, karena berfokus pada kejadian tertentu di Pangalengan, Kabupaten Bandung—daerah yang secara khusus terkena dampak tingginya angka stunting. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap isu-isu dalam konteks autentik, yang memungkinkan pemeriksaan yang bernuansa terhadap tantangan yang dihadapi.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam ini dirancang untuk menyelidiki perspektif, pengalaman, dan praktik orang tua mengenai pencegahan stunting. Seperti yang diutarakan Kvale (1996), wawancara semacam itu memberi peneliti wawasan yang mendalam tentang pentingnya

pengalaman peserta. Selain wawancara, kami juga memanfaatkan dokumentasi, termasuk catatan posyandu, laporan kesehatan, dan foto-foto yang menggambarkan lingkungan keluarga, untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Proses penelitian dimulai dengan pengembangan panduan wawancara, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada kebiasaan makan anak-anak, praktik sanitasi, dan kesadaran orang tua mengenai stunting. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan sekelompok orang tua terpilih dari daerah Pangalengan yang memiliki anak kecil. Wawasan yang diperoleh dari wawancara ini ditranskripsi dengan cermat untuk memfasilitasi analisis data yang ketat.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan peran penting orang tua dalam pencegahan stunting. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), mencakup tiga tahap mendasar: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Awalnya, peneliti menyaring informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian selama fase reduksi. Selanjutnya, data yang telah disempurnakan ini disusun ke dalam format naratif untuk mengungkap pola, tema, dan hubungan timbal balik antar variabel. Fase terakhir melibatkan sintesis temuan-temuan ini untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Melalui proses metodis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang tua di Pangalengan membina pola makan dan lingkungan yang sehat untuk memerangi stunting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Majid, Tharihk, dan Zarkasyi (2022), stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi selama masa perkembangan penting anak, khususnya dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Periode ini sangat krusial karena merupakan masa pertumbuhan otak, organ tubuh, dan sistem imun. Kekurangan gizi pada tahap ini dapat mengakibatkan gangguan permanen pada kesehatan anak di masa mendatang (UNICEF, 2022). WHO (2023) mengidentifikasi beberapa penyebab stunting, termasuk rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya pemberian ASI eksklusif, infeksi berulang seperti diare, serta lingkungan yang tidak mendukung kesehatan. Global Nutrition Report (2021) juga menekankan pentingnya pendidikan ibu dalam pengelolaan gizi keluarga, karena rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi sering kali membuat anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang memadai.

Gejala stunting meliputi tinggi badan yang jauh di bawah rata-rata untuk usia anak, disertai tanda-tanda seperti gangguan perkembangan motorik, nafsu makan yang

rendah, dan meningkatnya risiko infeksi. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal, yang dapat memengaruhi produktivitas mereka di masa depan (Black et al., 2022). Menurut penelitian Indah (2020), dampak jangka panjang stunting sangat serius, mencakup keterbatasan kemampuan belajar, meningkatnya risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi, serta penurunan potensi ekonomi akibat rendahnya produktivitas kerja di usia dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan ekonomi suatu negara. Pola makan yang optimal untuk anak usia dini harus mencakup makanan yang kaya makronutrien dan mikronutrien. Protein hewani dari sumber seperti telur, ikan, daging, dan susu sangat penting untuk mendukung pertumbuhan tulang dan otot anak (Springmann et al., 2022). Selain itu, makanan nabati seperti sayuran hijau dan kacang-kacangan menyediakan serat dan vitamin yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh. Makanan pendamping ASI (MPASI) sebaiknya mulai diberikan pada usia enam bulan dengan kandungan nutrisi yang mencakup karbohidrat, protein, lemak sehat, serta mikronutrien seperti vitamin A, zat besi, dan seng. Penelitian oleh Hardinsyah et al. (2023) menunjukkan bahwa MPASI berbahan pangan lokal, seperti ubi, tempe, dan ikan lele, secara signifikan meningkatkan status gizi anak, terutama di wilayah pedesaan.

Di beberapa wilayah seperti Pangalengan, akses terhadap bahan pangan bergizi sering kali terbatas akibat kendala ekonomi atau kurangnya pengetahuan orang tua. Edukasi mengenai pemanfaatan sumber daya lokal, seperti susu segar dan sayuran, dapat membantu meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Namun, ada juga keluarga dengan kondisi ekonomi yang memadai, tetapi anak enggan mengonsumsi sayur atau buah yang disediakan. Menyediakan variasi makanan dalam pola makan anak dapat membantu mencegah kekurangan nutrisi, yang sering menjadi salah satu penyebab utama stunting. Selain pola makan, faktor lingkungan sekitar juga turut berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Lingkungan, baik fisik maupun sosial, memiliki peran signifikan dalam memengaruhi risiko stunting. Menurut penelitian Achmad, Hasdiansyah, dan Ashadi (2024), lingkungan fisik mencakup ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, dan kondisi rumah tangga yang sehat. Sementara itu, lingkungan sosial melibatkan interaksi dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta dukungan dari komunitas. Humphrey et al. (2022) menekankan bahwa buruknya sanitasi, seperti kurangnya akses ke toilet yang layak, dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan pada anak, yang secara langsung

menghambat penyerapan nutrisi.

Akses terhadap layanan kesehatan dan program pencegahan stunting di daerah ini masih terbatas. Banyak keluarga belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai pentingnya pola makan seimbang, kebersihan lingkungan, dan pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil dan anak-anak. Kondisi ini semakin diperburuk oleh persepsi masyarakat yang menganggap stunting hanya sebagai masalah fisik pada anak, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya yang serius (Tiyas, 2023).

Di wilayah seperti Pangalengan, tantangan lingkungan masih menjadi masalah utama. Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (2022), hanya 65% rumah tangga yang memiliki akses ke air bersih, sementara fasilitas sanitasi layak hanya tersedia bagi 45% penduduk. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya kasus infeksi, seperti diare dan cacingan, yang menjadi salah satu penyebab utama stunting. Solusi untuk mengatasi masalah ini meliputi program intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan, pembangunan fasilitas sanitasi, dan penyediaan air bersih. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan masyarakat lokal diperlukan untuk mempercepat perbaikan kondisi lingkungan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa juga sangat penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini. Sebagai contoh, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia kampus Purwakarta berkontribusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa pematieran dan workshop untuk mencegah stunting.

Workshop yang dilakukan di Pangalengan menjadi langkah penting dalam memberdayakan orang tua untuk mencegah stunting melalui pemahaman pola makan sehat. Kegiatan ini melibatkan demonstrasi langsung cara memasak makanan bergizi berbahan dasar lokal. Bahan seperti sayuran segar, telur, ayam digunakan untuk menunjukkan bahwa makanan sehat dapat diolah dengan sederhana dan terjangkau.



Gambar 1. Demo Masak Makanan Sehat



Gambar 2. Hasil Karya Peserta Workshop

Namun, hasil observasi selama workshop menunjukkan bahwa meskipun para orang tua tampak antusias saat sesi memasak, pemahaman mereka tentang konsep stunting masih terbatas. Banyak yang belum menyadari kaitan antara pola makan dengan risiko stunting. Materi presentasi mengenai penyebab stunting, meskipun telah disampaikan secara jelas, belum berhasil meningkatkan pemahaman secara signifikan. Hal ini terungkap dari wawancara pascaacara, di mana salah satu peserta kesulitan menjelaskan pengertian dan penyebab stunting.

Dari Hasil wawancara dengan ibu ibu PKK dusun 3 RW 12 menyatakan bahwa stunting harus diwaspadai dimulai dari calon pengantin, karena setelah menikah akan mempunyai anak yang harus diperhatikan sejak dini. Faktor utama terjadinya stunting di Pangalengan adalah Pernikahan dini, dari lingkungan, pola asuh, dan pola makan. Pola makan sehari hari yang diberikan kepada anak masih belum mencukupi kebutuhan gizi anak, dikarenakan ada anak yang tidak menyukai sayur dan memilih milih makanan, seperti makanan siap saji. Selain pola makan, lingkungan sekitar juga mempengaruhi terjadinya stunting. Narasumber menyatakan bahwa di lingkungan tempat ia tinggal masih belum menggunakan septic tank, dan sering kali terjadi banjir. Permasalahan ini sudah diajukan kepada pemerintah setempat, namun sampai saat ini belum ada titik terang dari pemerintahan. Narasumber juga menyatakan bahwa perekonomian di Pangalengan stabil, karena kebanyakan warga memiliki ladang dan kebun sayuran dan buah-buahan. Narasumber berharap banyak anaknya sehat tumbuh kembang pesat tinggi dan berat badannya sesuai. Dari pemerintah juga harus terjun melihat dan mensurvei kasus stunting, dan pemerintah juga harus mendukung pencegahan stunting.

*"Gagal pertumbuhan di usia anak balita, karena kurangnya makanan bergizi"*

Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif, seperti penggunaan metode edukasi berbasis visual atau simulasi, yang dapat membantu orang tua memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan langsung di rumah tangga juga dapat memperkuat penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama workshop.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, sehingga memerlukan intervensi menyeluruh yang mencakup pola makan, kondisi lingkungan, dan edukasi masyarakat. Workshop yang diadakan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, meskipun masih ada hambatan dalam pemahaman yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih inovatif. Pencegahan stunting memerlukan kerjasama yang solid antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan komunitas lokal. Program-program seperti pembangunan fasilitas sanitasi, peningkatan akses pangan bergizi, dan pendidikan kesehatan berbasis komunitas adalah langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan stunting di daerah seperti Pangalengan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menekankan peran penting orang tua dalam pencegahan stunting melalui perbaikan pola makan dan kondisi lingkungan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi anak masih terbatas, sementara kondisi sanitasi lingkungan yang buruk menjadi hambatan utama. Intervensi berbasis komunitas, seperti workshop dan pendampingan, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua. Namun, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif untuk memperdalam pemahaman mengenai stunting dan mendorong perubahan perilaku. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pencegahan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad, I. A., Hasdiansyah, A., & Ashadi, A. (2024). INTERVENSI SENSITIF; PENDIDIKAN, PEMBERDAYAAN, DAN PANANGGULANGAN KEMISKINAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 11(1), 97-116.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Proporsi Rumah Tangga Yang Memiliki Akses terhadap Layanan Sanitasi Layak - Tabel statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI2NyMy/proporsi-rumah-tangga-yang-memiliki-akses-terhadap-layanan-sanitasi-layak.html>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., & Bhutta, Z. A. (2022). Maternal and child undernutrition and consequences for adult health and human capital. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)00045-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)00045-4)
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American psychologist*, 34(10), 844.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- De Onis, M., Branca, F., & Blössner, M. (2020). WHO child growth standards: Methods and development. *Public Health Nutrition*. <https://doi.org/10.1017/S1368980019003837>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840-3849.
- Efendy, M. P., & Setiawan, D. (2021). Perancangan Aplikasi Makanan Empat Sehat Lima Sempurna Untuk Mencegah Stunting. *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)*, 5(1), 13-19
- Global Nutrition Report. (2021). Progress towards ending malnutrition. Retrieved from <https://globalnutritionreport.org>
- Hardinsyah, Jalal, F., & Supariasa, I. D. N. (2023). Gizi dalam siklus kehidupan. Jakarta: EGC.
- Humphrey, J. H., & Richard, S. A. (2022). The role of sanitation in reducing child stunting. *Nature Reviews Gastroenterology & Hepatology*, 19(5), 288–304. <https://doi.org/10.1038/s41575-022-00546-6>
- Indah, R. (2020). Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 671-681.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications.
- Majid, M., Ilmi, N., & Ramlan, P. (2024). *Pencegahan Stunting dengan Ikan Lele dan Daun Kelor*. Penerbit NEM.

- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). Cegah Stunting melalui Perilaku Hidup Sehat. Penerbit NEM.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>.
- Riska, N. (2021). Pengaruh pelatihan tentang pemilihan makanan sehat untuk mencegah terjadinya stunting melalui edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(02), 175-185.
- Sahira, N. S., & Assariah, K. S. P. (2023). Edukasi dan Pendampingan Program Cegah Stunting. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 33-38.
- Springmann, M., Clark, M., & Willett, W. (2022). Healthy diets from sustainable food systems: A review. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.100123>
- Supu, L., Florensia, W., & Paramita, I. S. (2022). Edukasi Gizi pada Remaja Obesitas. Penerbit NEM.
- Tiyas, F. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Program DAHSYAT dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat di Desa Losari, Grabag, Magelang. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2.
- WHO*. (2017). *Joint child malnutrition estimates (JME)*. <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Lestari, C. R., & Saputro, A. A. (2022). Hubungan lingkaran lengan atas (LILA) dan kadar hemoglobin dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 384-395